

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah MTs ALWASHLIYAH Simpang Marbau berada pada wilayah Desa Simpang Marbau, Kecamatan Na. IX-X yang berada di Jln. Lintas Sumatera Utara Simpang Marbau. Sekolah ini didirikan pada 20 Mei 1991 diatas lahan 9000 m² dengan bernaung langsung di bawah Kementrian Agama Kabupaten Labuhanbatu Utara. Berdirinya sekolah ini dipelopori oleh H. Paijan Karton Mulyo, Drs. Sugeng Priatno, Joko Sungkono B.A, Drs. Untung Priyatno, Drs. Pakistan Siregar dan Ali Komar B.A (Hasibuan, 2023).

Adapun visinya yaitu terbentuknya generasi muslim yang berilmu, beramal shaleh, berakhlaqul karimah, terampil, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab dalam beragama, berbangsa dan bernegara. Sedangkan misinya: (1) Mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai akhlaqul karimah yang sesuai dengan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. (2) Membina dan mengembangkan potensi siswa sehingga mampu terampil kreatif, inovatif dan mandiri dalam bidang sosial, keagamaan, berbudaya, berbangsa dan bernegara. (3) Meningkatkan kebiasaan berperilaku disiplin dalam bertanggung jawab bermasyarakat baik dalam lingkungan keluarga madrasah maupun masyarakat (Hasibuan, 2023).

Sekolah madrasah ini memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang dijalankan seperti program tahfidz Al Quran, seni baca Al Quran, pramuka, futsal, tari-tarian, laboratorium komputer. Sekolah madrasah ini telah mampu melahirkan ribuan

alumni yang terbaiknya, bahkan saat ini terdapat siswi berprestasi dibidang tahfidz Al Quran yang mendapatkan juara terbaik 1 tahfidz 30 juz pada MTQ Tingkat Nasional di Samarinda, Kalimantan Timur tahun 2024 (Potret Labura, 2024).

4.1.2 Jalannya Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan guna mengetahui pengaruh promosi kesehatan media *leaflet* terhadap tingkat pengetahuan *dismenore* siswi MTs ALWASHLIYAH Simpang Marbau. Dalam pelaksanaannya dibagi menjadi dua tahapan, yaitu:

1. Persiapan Penelitian

Pada proses tahapan persiapan penelitian terdiri dari penentuan judul, pengambilan data sekunder, perumusan masalah penelitian, persiapan media dan instrumen penelitian, ujian proposal skripsi dan pengurusan izin penelitian. Penelitian ini dimulai dengan mengurus izin penelitian dari kampus UIN Sumatera Utara ke sekolah MTs , ALWASHLIYAH Simpang Marbau, Dinas Kesehatan Labuhan Batu Utara dan Puskesmas Aek Kota Batu. Pada tanggal 30 disepakati untuk memulai penelitian di sekolah MTs ALWASHLIYAH Simpang Marbau.

2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini merupakan proses dalam pengambilan data primer dengan mengisi kuisisioner oleh responden sebelum dan sesudah diberikan media promosi kesehatan berupa *leaflet*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 63 responden. Pengumpulan data penelitian bersumber dari data primer oleh responden yang diberikan media promosi kesehatan berupa *leaflet*. Penelitian ini diawali dengan pengukuran pengetahuan siswi tentang *dismenore* secara objektif dengan kuisisioner. Setelah mengisi kuisisioner maka siswi diberikan media promosi

kesehatan berupa selebaran *leaflet* untuk dibaca dan dipahami. Setelah selesai maka siswi dilakukan pengukuran pengetahuan siswi tentang *dismenore* setelah diberikan media dengan mengisi kuisisioner yang sama.

4.1.3 Analisis Univariat

Untuk mengetahui dan memahami distribusi frekuensi masing-masing variabel penelitian, yaitu usia, asal kelas, status pekerjaan orang tua, gambaran pengetahuan pre test dan kategori pengetahuan post test. Berikut ini penjelasan karakteristik responden :

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.1. Distribusi frekuensi karakteristik usia responden di MTs ALWASHLIYAH Simpang Marbau

Variabel	N	%
Usia Siswi		
13 Tahun	4	6,3
14 Tahun	50	79,4
15 Tahun	9	14,3
Total	63	100

Diketahui pada tabel 4.1.2 Bahwa pada penelitian ini siswi berusia 14 tahun sebanyak 50 (79,4%) siswi. Siswi yang berusia 15 tahun sebanyak 9 (14,3%) siswi, dan sebanyak 4 (6,3%) siswi berusia 13 tahun. Rata-rata usia siswi pada penelitian ini yaitu 14,07 tahun, usia termuda yaitu 13 tahun dan usia paling tinggi yaitu 15 tahun.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Tabel 4.2. Distribusi frekuensi karakteristik kelas responden di MTs ALWASHLIYAH Simpang Marbau

Variabel	N	%
Kelas Siswi		
Kelas IX ¹	15	23,8
Kelas IX ²	12	19
Kelas IX ³	12	19
Kelas IX ⁴	13	20,6
Kelas IX ⁵	11	17,5
Total	63	100

Diketahui pada tabel 4.2 Sebanyak 15 (23,8%) siswi berasal dari kelas IX¹, sebanyak 13 (20,6%) siswi berasal dari kelas IX⁴, sebanyak 12 (19%) siswi berasal dari kelas IX² dan kelas IX³, serta 11 (17,5%) siswi berasal dari kelas IX⁵.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan Orang Tua

Tabel 4.3. Distribusi frekuensi karakteristik status pekerjaan orang tua responden di MTs ALWASHLIYAH Simpang Marbau

Variabel	N	%
Pekerjaan		
Karyawan	4	6,3
Petani	5	7,9
Wira	54	65,7
Total	63	100

Diketahui pada tabel 4.3 Status pekerjaan orang tua sebanyak 54 (65,7 %) mendominasi sebagai Wira , sebanyak 5 (7,9%) orang tua bekerja sebagai petani, dan sisanya sebagai karyawan 4 (6,3%) orang.

4. Gambaran Pengetahuan Siswi Sebelum Diberikan Promosi Kesehatan

Media Leaflet

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi gambaran pengetahuan siswi sebelum diberikan promosi kesehatan media leaflet di MTs ALWASHLIYAH Simpang Marbau

Variabel	N	%	Mean	Std. Deviation	Min-Max
Kategori Pretest					
1 Rendah	24	38,1	59,5556	9,02	40-80
2 Cukup	38	60,3			
3 Baik	1	1,6			
Total	63	100			

Berdasarkan pada tabel 4.4. Diketahui skor pretest pada siswa sebanyak 38 (60,3%) yang mendapatkan kategori Cukup, sebanyak 1 (1,6%) yang mendapatkan skor di kategori Baik, dan sebanyak 24 (38,1%) siswa yang mendapatkan skor pretest pada kategori Rendah dengan nilai mean 59,5556 dan nilai standar deviasi 9,02 serta nilai minimum sebelum 40 nilai minimum sesudah 80.

5. Gambaran Pengetahuan Siswi Setelah Diberikan Promosi Kesehatan

Media Leaflet

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi gambaran pengetahuan siswi sesudah diberikan promosi kesehatan media leaflet di MTs ALWASHLIYAH Simpang Marbau

Variabel	N	%	Mean	Std. Deviation	Min-Max
Kategori Postest					
1 Rendah	4	6,3	66,1587	9,27	33-80
2 Cukup	52	82,5			
3 Baik	7	11,1			
Total	63	100			

Berdasarkan pada tabel 4.5. Diketahui skor postest pada siswa sebanyak 52 (82,5%) yang mendapatkan kategori Cukup, sebanyak 7 (11,1%) yang

mendapatkan skor di kategori Baik, dan sebanyak 4 (6,3%) siswa yang mendapatkan skor posttest pada kategori Rendah dengan nilai mean 66,1587 dan nilai standar deviasi 9,27 serta nilai minimum sebelum 33 nilai minimum sesudah 80.

6. Gambaran Pengetahuan Sisiwi Berdasarkan Indikator Pertanyaan Sebelum dan Sesudah Diberikan Promosi Kesehatan Media *Leaflet*

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi gambaran pengetahuan berdasarkan indikator pertanyaan sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan media leaflet di MTs ALWASHLIYAH Simpang Marbau

Indikator Pertanyaan	Pre Test			Post Test		
	N	%	Kategori	N	%	Kategori
1 Pengertian Menstruasi	62	98,4	Baik	62	98,4	Baik
2 Pengertian Dismenore	50	79,3	Cukup	52	81,3	Baik
3 Ciri dan Gejala Dismenore	40	63,4	Cukup	44	69,8	Cukup
4 Penyebab Dismenore	32	50,3	Rendah	36	57,1	Rendah
5 Pencegahan dan Penanganan Dismenore	23	37,3	Rendah	40	63,4	Cukup

Berdasarkan tabel 4.6. Diketahui adanya gambaran peningkatan pada pengetahuan berdasarkan indikator pertanyaan sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan media *leaflet*. Dimana terjadi peningkatan kategori rendah (37,3%) ke kategori cukup (63,4%) pada pertanyaan pencegahan dan penanganan dismenore.

4.1.4 Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji Paired T-test (uji t berpasangan). Analisis uji t berpasangan pada data pre-test dan post-test hasil pengukuran pengetahuan siswa tentang *Dismenore*. Untuk menerima atau menolak H_a dengan membandingkan nilai Signifikan dari uji-t dengan 0,05. Kriterianya

adalah menerima H_a apabila harga signifikan lebih kecil dari 0,05, sebaliknya jika nilai signifikan yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H_a yang diterima. Berikut hasil yang diperoleh:

Tabel 4.7 Uji T Berpasangan pengaruh promosi kesehatan menggunakan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan *dismenore* pada siswi MTs ALWASHLIYAH Simpang Marbau

Variabel		n	Mean	t	df	p-Value
Pengetahuan <i>Dismenore</i>	Skor Pretest	63	6,603	-4,439	62	0,000
	Skor Posttest	63				

Berdasarkan tabel 4.7. Diketahui adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan *dismenore* siswi MTs ALWASHLIYAH Simpang Marbau sebelum dan sesudah pemberian promosi kesehatan media *leaflet* dengan nilai p-Value sebesar 0,000 ($<0,05$) dan t hitung 4,439 $>$ t tabel 1,669. Dengan diperoleh selisih rata-rata skor tingkat pengetahuan *dismenore* siswi 6,603. Maka kesimpulan pada hasil diatas H_0 ditolak H_a diterima.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Promosi Kesehatan Media Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan *Dismenore* Siswi MTs ALWASHLIYAH Simpang Marbau

Karakteristik responden, seperti usia, asal kelas, dan pekerjaan orang tua, memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan siswi mengenai *dismenore*. Usia responden yang sebagian besar berada di kisaran 14 tahun menunjukkan bahwa pada usia ini, remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi, yang memotivasi mereka untuk mencari informasi lebih banyak tentang topik kesehatan, termasuk *dismenore*. Penelitian oleh Fitriana dkk, (2019) menyatakan bahwa perkembangan fisik dan psikologis pada remaja yang semakin matang memungkinkan mereka untuk lebih cepat memahami informasi yang

disampaikan, termasuk mengenai gejala dan penanganan *dismenore*. Selain itu, usia yang lebih dewasa memungkinkan mereka untuk lebih kritis dalam menyaring dan menerima informasi yang berkaitan dengan kesehatan.

Faktor asal kelas juga turut memengaruhi tingkat pengetahuan siswi tentang *dismenore*. Setiap kelas memiliki karakteristik yang berbeda dalam menyerap pengetahuan, yang dipengaruhi oleh kurikulum, metode pengajaran, dan fasilitas yang ada. Penelitian oleh Andriani dkk, (2020) dan Saputra (2022) menunjukkan bahwa kelas dengan pendekatan pengajaran yang lebih interaktif dan lingkungan belajar yang mendukung dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang topik kesehatan. Selain itu, pekerjaan orang tua yang stabil juga dapat memberikan dampak positif, karena orang tua yang memiliki pekerjaan mapan cenderung dapat menyediakan sumber daya pendidikan yang lebih baik, seperti buku, akses internet, dan les tambahan, yang membantu meningkatkan pengetahuan anak tentang kesehatan reproduksi, termasuk *dismenore* (Bramntha & Yulianto, 2020).

Gambaran tingkat pengetahuan *dismenore* siswi sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan media *leaflet* di MTs ALWASHLIYAH Simpang Marbau dapat dilihat dari hasil pre test dan post test. Pada kategori tingkat pengetahuan rendah (38,1%) menggambarkan pengetahuan siswi sebagian besar belum optimal mengenai materi *dismenore* yang ada dalam kuisisioner. Presentase tersebut dapat menggambarkan 4 dari 10 siswi memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori rendah. Faktor penyebabnya dapat berupa minimnya informasi *dismenore* (nyeri haid) sebelumnya, kurangnya ketertarikan terhadap pengetahuan *dismenore* (nyeri haid), atau kurangnya sumber belajar yang sesuai. Dalam latar belakang promosi kesehatan, kelompok dalam kategori ini membutuhkan perhatian khusus

dalam intervensi dan edukasi terhadap pengetahuan *dismenore* (nyeri haid) yang disampaikan.

Pada kategori tingkat pengetahuan cukup (60,3%) menggambarkan siswi telah mempunyai pengetahuan dasar mengenai *dismenore* (nyeri haid) namun pada pengetahuannya masih terbatas. Pada kategori ini siswi sudah mengenal perspektif dasar terkait *dismenore* (nyeri haid) seperti defenisi menstruasi dan *dismenore* namun masih memerlukan informasi mendalam mengenai ciri-ciri, gejala, penyebab, pencegahan dan penanganan *dismenore*. Dengan nilai standar deviasi 9,02 kita dapat memperkirakan variasi nilai di sekitar rata-rata, yang menunjukkan bahwa meskipun mayoritas berada pada tingkat cukup, terdapat variasi yang signifikan dalam pengetahuan antar-siswi. Sedangkan pada kategori tingkat pengetahuan baik (1,6%) menggambarkan bahwa sedikit siswi yang memiliki pengetahuan baik tentang *dismenore* (nyeri haid). Presentase tersebut menunjukkan hanya 1,6% siswi yang memiliki pengetahuan yang lengkap. Kelompok pada kategori ini mampu memahami ciri-ciri, gejala, penyebab, pencegahan dan penanganan *dismenore*. Kelompok ini mungkin mendekati atau mencapai nilai maksimum pretest sebesar 80, yang mencerminkan pengetahuan yang mendalam. Namun, mengingat jumlahnya yang kecil, kelompok ini masih minoritas dibandingkan siswi dalam kategori rendah dan cukup. Walau jumlahnya sedikit siswi dalam kategori ini berperan bisa menjadi agen pengetahuan dalam seekolah dan bisa membantu memberikan informasi kepada teman-teman yang berada dalam kategori cukup dan rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nita Fitriyani (2023) pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan remaja putri tentang *dismenore* di SMP 2

Gondangrejo Karanganyar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan sebelum menerima pendidikan kesehatan memiliki nilai simpangan baku sebesar 3,524, skor minimum sebesar 9, dan skor maksimum sebesar 24. Fitriana dkk. (2019) melakukan penelitian yang mengkaji dampak pendidikan kesehatan tentang *dismenore* terhadap pengetahuan remaja putri di SMAN 2 Sukoharjo. Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan sebelum menerima pendidikan kesehatan memiliki simpangan baku sebesar 10,936 dan skor minimum sebesar 44 hingga skor maksimum sebesar 80.

Dapat disimpulkan gambaran tingkat pengetahuan *dismenore* sebelum diberikan promosi kesehatan media *leaflet* di MTs ALWASHLIYAH Simpang Marbau bahwa sebagian besar dari siswi belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang *dismenore* (nyeri haid) yang berdampak pada tingkat pengetahuan yang dimiliki dalam manajemen gejala dan mengelola rasa sakit saat mengalami *dismenore*. Nilai minimum (40) dan maksimum (80) pada pretest menunjukkan bahwa terdapat rentang nilai 40 poin, yang mencerminkan perbedaan signifikan dalam tingkat pengetahuan antar-siswi.

Namun bila dibandingkan dengan hasil post test, distribusi pengetahuan siswi setelah intervensi promosi kesehatan menggunakan media *leaflet* bahwa kategori tingkat pengetahuan rendah (6,3%) menurun signifikan bila dibandingkan dengan hasil pre test. Penurunan ini memberikan gambaran sebagian besar siswi yang sebelumnya berada dalam kategori pengetahuan rendah berhasil meningkatkan pengetahuan mereka tentang *dismenore*. Pada hasil kategori tingkat pengetahuan cukup (82,5%) menggambarkan bahwa sebagian besar siswi telah mencapai pengetahuan dasar yang baik tentang *dismenore*. Persentase ini juga

menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan di antara mereka yang sebelumnya memiliki pengetahuan terbatas. Tingkat pengetahuan cukup ini menggambarkan bahwa promosi kesehatan melalui media *leaflet* berhasil membantu sebagian besar siswi memahami konsep dasar defenisi, ciri-ciri, gejala, penyebab, pencegahan dan penanganan *dismenore*.

Sedangkan pada hasil kategori tingkat pengetahuan baik (11,1%) menggambarkan bahwa terjadi peningkatan signifikan dibandingkan data pretest. Siswi dalam kategori ini telah memiliki pengetahuan mendalam mengenai *dismenore*. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas media *leaflet* dalam menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami dan bermanfaat. Nilai minimum post-test sebesar 33 dan maksimum 80 dengan standar deviasi 9,27 menunjukkan adanya rentang nilai sebesar 47 poin. Rentang ini mencerminkan perbedaan tingkat pengetahuan antar siswi, meskipun cenderung lebih sempit dibandingkan hasil pretest. Standar deviasi 9,27 menunjukkan adanya variasi yang cukup tinggi dalam pengetahuan siswi, namun secara umum ada kecenderungan peningkatan pengetahuan di semua kelompok.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriana dkk, (2019) pengaruh pendidiakan kesehatan tentang *dismenore* terhadap tingkat pengetahuan remaja putri di SMAN 2 Sukoharjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa pengetahuan sebelum diberikan edukasi kesehatan didapatkan skor minimum 72 dan maksimum 92 dengan nilai standar deviasi 6,249. Penelitian lain oleh Fitriyani, (2023) pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan remaja putri tentang *dismenore* di SMP 2 Gondangrejo Karanganyar. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa pengetahuan sesudah diberikan edukasi kesehatan didapatkan skor minimum 14 dan maksimum 24 dengan nilai standar deviasi 2.767.

Dari hasil post-test ini, terlihat bahwa promosi kesehatan media *leaflet* memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengetahuan siswi tentang *dismenore*. Dengan sebagian besar siswi mencapai kategori cukup dan baik, media *leaflet* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam. Untuk siswi yang masih dalam kategori rendah, dukungan lebih lanjut mungkin diperlukan, seperti diskusi kelompok atau sesi tanya jawab, untuk memastikan semua siswi mendapatkan pengetahuan optimal. Sehingga bila ditarik kesimpulan intervensi melalui media *leaflet* berhasil membantu sebagian besar siswi memahami *dismenore* dengan lebih baik, sehingga diharapkan mereka lebih siap dalam menghadapi gejala yang mungkin timbul selama menstruasi dan mampu mengelola kesehatan reproduksi dengan lebih efektif.

Hasil gambaran pengetahuan siswi berdasarkan indikator pertanyaan sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan media *leaflet* didapati bahwasanya indikator pertanyaan yang perlu disoroti tentang pencegahan dan penanganan *dismenore*. Secara umum indikator pertanyaan tersebut mengalami kenaikan yang signifikan baik sebelum dan sesudah diberikan media promosi *leaflet* dengan kategori rendah (37,3%) ke kategori cukup (63,4%) dengan selisih nilai 26,1%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun intervensi *leaflet* efektif meningkatkan pengetahuan, topik terkait Pencegahan dan Penanganan *Dismenore* memerlukan perhatian lebih di masa mendatang.

Peningkatan pengetahuan remaja tentang *dismenore* melalui media edukasi merupakan langkah penting dalam promosi kesehatan. Penelitian Piorano (2023)

tentang efektivitas media video dan booklet menunjukkan bahwa kedua media tersebut efektif dalam meningkatkan pengetahuan, dengan media video memberikan dampak yang lebih besar dalam pemahaman pencegahan dan penanganan. Namun, media leaflet tetap memiliki keunggulan, seperti kemudahan distribusi, biaya yang lebih terjangkau, dan aksesibilitas bagi peserta didik di wilayah dengan keterbatasan teknologi. Hal ini selaras dengan temuan bahwa leaflet berhasil meningkatkan pengetahuan pada indikator pencegahan dan penanganan dismenore dari kategori rendah menjadi cukup. Oleh karena itu, kombinasi antara media leaflet dan metode interaktif seperti video dapat menjadi strategi yang saling melengkapi untuk mendukung keberhasilan program edukasi kesehatan. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, diharapkan pengetahuan peserta terkait pencegahan dan penanganan dismenore dapat meningkat lebih signifikan pada intervensi berikutnya.

Merujuk hasil temuan utama penelitian pengaruh promosi kesehatan media *leaflet* terhadap tingkat pengetahuan *dismenore* pada siswi MTs ALWASHLIYAH Simpang Marbau terdapat perubahan pengetahuan *dismenore* sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan menggunakan media *leaflet*. Hal ini ditunjang oleh perubahan rerata pada nilai pre test dan post test dimana tingkat pengetahuan *dismenore* siswi sebelum diberikan promosi kesehatan 59,5556 sedangkan pengetahuan *dismenore* siswi sebelum diberikan promosi kesehatan 66,1587. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswi terhadap *dismenore* meningkat secara substansial setelah mendapat informasi tambahan yang disajikan dengan mudah melalui media *leaflet*.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p sebesar 0,000 ($<0,005$) yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan siswi MT ALWASHLIYAH Simpang Marbau tentang *dismenore* sebelum dan sesudah menerima media *leaflet* promosi kesehatan. Hal menandakan promosi kesehatan menggunakan media *leaflet* efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswi mengenai *dismenore*. Selain itu, nilai t hitung sebesar 4,439 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1,669 menguatkan hasil ini, menunjukkan bahwa perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah intervensi adalah bermakna secara statistik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Marlinda (2021) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan remaja putri tentang *dismenore* menggunakan media leaflet di SMK N 1 Bangkinang dengan nilai p value 0,000 ($< 0,05$), SD 1.277 dan rerata pengetahuan siswi sesudah intervensi 12,86. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fathimah (2022) bahwa terdapat pengaruh pemberian penyuluhan kesehatan dengan media *leaflet* tentang *dismenorea* terhadap tingkat pengetahuan remaja putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ulul Albab Sukoharjo dengan nilai p-value 0,000 $< 0,05$, nilai SD pre test 8,328 sedangkan SD post test 6,636 dan rerata sebelum dan sesudah diberikan intervensi media *leaflet* 14,36 dan 21.56.

Penelitian lain Nurgraheni (2023) bahwa pemahaman remaja putri di SMA Negeri Metro Lampung tentang penanganan *dismenore* dipengaruhi oleh promosi kesehatan melalui media booklet, dengan nilai p-value 0,000 $< \alpha$ (0,05). Penelitian lain oleh Kusumaningrum (2024) menemukan bahwa remaja putri di SMPN 1 Sukodono ada pengaruh sebelum dan sesudah menerima informasi tentang

dismenore melalui media booklet. Nilai rata-rata sebelum intervensi sebesar 5,1562 dan sesudahnya sebesar 13,6562, nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Dalam penelitian ini hal yang dapat disoroti oleh peneliti bahwa terdapat beberapa faktor pemicu dalam peningkatan maupun penurunan pengetahuan *dismenore* oleh siswi, adapun faktornya sebagai berikut:

1. Desain dan Presentase Leaflet

Desain dan presentasi *leaflet* memiliki peran yang sangat penting dalam menarik perhatian dan memudahkan siswi dalam memahami informasi yang disajikan. Desain yang menarik, penggunaan warna yang tepat, tipografi yang mudah dibaca, dan gambar atau ilustrasi yang relevan dapat meningkatkan daya tarik dan pengetahuan siswi terhadap isi *leaflet*. Misalnya, jika *leaflet* memuat ilustrasi yang menggambarkan proses menstruasi atau penjelasan tentang *dismenore* secara visual, ini dapat membantu siswi memahami informasi dengan lebih mudah dan cepat. Sebaliknya, jika *leaflet* terlalu padat dengan teks atau desain yang tidak menarik, siswi mungkin merasa kewalahan dan kurang tertarik untuk membacanya. Dalam penelitian ini, penting untuk mengukur apakah desain *leaflet* yang menarik dan jelas mempengaruhi peningkatan pengetahuan *dismenore* pada siswi. Desain yang baik akan berkontribusi pada efektivitas *leaflet* sebagai media promosi kesehatan.

2. Keterlibatan dalam Proses Pembelajaran

Keterlibatan siswi dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi seberapa baik mereka menyerap informasi. Jika hanya diberikan *leaflet* tanpa adanya kesempatan untuk bertanya atau berdiskusi, siswi mungkin hanya menerima informasi secara pasif tanpa pengetahuan yang mendalam. Sebaliknya, jika *leaflet*

digunakan sebagai bahan diskusi di kelas atau siswi diajak untuk aktif bertanya dan berdiskusi mengenai isi *leaflet*, tingkat pengetahuan mereka dapat meningkat. Ini mencerminkan pendekatan yang lebih aktif dalam pembelajaran, yang menurut teori pendidikan lebih efektif dibandingkan metode pasif. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan dalam diskusi dan tanya jawab mengenai isi *leaflet* akan berperan dalam meningkatkan pengetahuan siswi tentang *dismenore*.

3. Lingkungan Pendidikan dan Budaya Sekolah

Lingkungan pendidikan dan budaya sekolah yang mendukung promosi kesehatan sangat berpengaruh terhadap sejauh mana informasi dari *leaflet* diterima dan dipahami. Jika sekolah memiliki budaya yang terbuka terhadap diskusi tentang kesehatan reproduksi dan menyediakan ruang untuk mendiskusikan topik-topik sensitif seperti *dismenore*, siswi akan merasa lebih nyaman untuk mempelajari dan mempercayai informasi tersebut. Sebaliknya, jika budaya sekolah cenderung menghindari pembicaraan tentang kesehatan reproduksi atau tidak mendukung pendidikan kesehatan, maka meskipun *leaflet* disebar, siswi mungkin kurang tergerak untuk mempelajarinya.

4. Aksesibilitas dan Keterjangkauan *Leaflet*

Aksesibilitas dan keterjangkauan *leaflet* sangat menentukan seberapa sering siswi dapat menerima informasi tersebut. Jika *leaflet* hanya tersedia di tempat yang terbatas atau sulit dijangkau, maka siswi yang membutuhkan informasi tersebut mungkin tidak akan pernah melihat atau membaca *leaflet*. Sebaliknya, jika *leaflet* tersedia secara luas di ruang kelas, perpustakaan, atau bahkan dalam format digital yang dapat diakses oleh siswi, maka peluang untuk meningkatkan pengetahuan mereka akan lebih besar. Selain itu, distribusi *leaflet* yang efektif juga berarti bahwa

siswi dapat mengakses informasi tersebut kapan saja, baik saat membutuhkan informasi ataupun untuk sekadar memperdalam pengetahuan mereka.

5. Motivasi dan Minat Siswi

Motivasi dan minat siswi sangat mempengaruhi seberapa banyak perhatian yang diberikan pada informasi yang ada dalam *leaflet*. Siswi yang memiliki minat tinggi terhadap topik kesehatan, terutama *dismenore*, akan lebih cenderung untuk membaca *leaflet* dan mencari tahu lebih banyak. Begitu pula, siswi yang merasa bahwa informasi tersebut relevan dengan kehidupan mereka, seperti mereka yang mengalami *dismenore* atau memiliki teman yang mengalaminya, akan lebih termotivasi untuk memperdalam pengetahuan mereka. Motivasi yang tinggi dapat berkontribusi besar pada peningkatan pengetahuan, sementara siswi yang kurang tertarik mungkin tidak memperoleh manfaat maksimal dari informasi yang disediakan.

Media *leaflet* sebagai salah satu bentuk promosi kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang sederhana namun komprehensif tentang *dismenore*. *Leaflet* efektif karena mampu memberikan informasi visual yang menarik dan informatif yang dapat diserap dengan mudah oleh siswi. Dalam konteks remaja, media *leaflet* membantu menyampaikan informasi kesehatan reproduksi dengan cara yang dapat diakses dan dipahami dengan cepat, memungkinkan mereka untuk mengenali gejala *dismenore*, memahami penyebabnya, dan mengetahui cara penanganan yang tepat.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Enindelastris & Kusnan, (2021) bahwa penggunaan media *leaflet* sebagai media informasi dapat meningkatkan pengetahuan siswa karena kalangan siswa yang mungkin memiliki akses terbatas ke media

digital. Dengan menggunakan pendekatan pre-test dan post-test, hasil menunjukkan bahwa peserta yang menerima *leaflet* digital menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Hal ini mengkonfirmasi bahwa *leaflet*, baik dalam bentuk cetak maupun digital, dapat berfungsi sebagai alat edukasi yang efektif.

Penelitian terdahulu oleh Raditya dkk., (2023) menggaris bawahi pentingnya media *leaflet* dalam situasi di mana sumber daya informasi lain mungkin tidak tersedia. Dan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang isu kesehatan tertentu. *Leaflet* yang dirancang dengan baik dapat menjelaskan informasi kompleks dengan cara yang mudah dipahami, sehingga membantu dalam peningkatan perilaku sehat.

Peningkatan rata-rata nilai pengetahuan pasca-intervensi menunjukkan bahwa media ini dapat meningkatkan keterampilan kognitif siswi dalam memahami dan mengelola *dismenore*, yang pada akhirnya diharapkan dapat mengurangi dampak negatif nyeri haid pada kehidupan sehari-hari mereka. Studi lain juga mendukung efektivitas media *leaflet* dalam menyampaikan informasi kesehatan pada remaja, terutama dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi dan keterampilan manajemen gejala pada usia sekolah (Nurgraheni, 2023).

Dengan adanya peningkatan pengetahuan siswi mengenai *dismenore* setelah intervensi melalui *leaflet*, terbukti bahwa promosi kesehatan menggunakan media ini tidak hanya efektif dalam menyampaikan informasi namun juga mudah diterima oleh kelompok usia remaja. Hal ini menegaskan pentingnya penggunaan media sederhana namun efektif seperti *leaflet* dalam program pendidikan kesehatan di sekolah, terutama untuk topik-topik sensitif seperti kesehatan reproduksi.

4.2.2 Kajian Integrasi Keislaman

1. Media *Leaflet* sebagai Panduan Pengetahuan Kesehatan dalam Perspektif Islami

Membaca merupakan salah satu cara utama untuk meningkatkan pengetahuan, termasuk dalam hal kesehatan, dan sangat dianjurkan dalam Islam. Islam memuliakan ilmu dan mendorong umatnya untuk terus belajar dan mencari pengetahuan. Dengan membaca, seseorang dapat memperluas wawasannya dan memperoleh informasi yang bermanfaat bagi kehidupannya sehari-hari, termasuk dalam hal menjaga kesehatan dan memahami masalah-masalah kesehatan umum. Salah satu media sederhana dan praktis yang bisa dimanfaatkan adalah *leaflet* atau selebaran. *Leaflet* kesehatan yang dirancang dengan informasi padat, jelas, dan berbasis ilmiah dapat menjadi sumber pengetahuan yang mudah diakses oleh siapa saja.

Dari perspektif Islam, menjaga kesehatan adalah bagian dari upaya memelihara amanah yang diberikan Allah SWT, yaitu tubuh yang sehat dan jiwa yang baik. Oleh karena itu, menggunakan *leaflet* untuk mengedukasi masyarakat mengenai kesehatan juga selaras dengan prinsip Islam dalam mendorong umatnya untuk berbuat baik dan memperhatikan kesejahteraan fisik dan mental. Dengan adanya informasi yang disampaikan melalui media seperti *leaflet*, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan yang benar tentang cara-cara menjaga kesehatan, mencegah penyakit, dan merawat tubuh sesuai tuntunan Islam. Ini tidak hanya menambah pengetahuan tetapi juga membantu umat Islam dalam memenuhi tanggung jawab mereka untuk menjaga diri dan kesehatan mereka dengan lebih baik.

Dalam ajaran agama Islam membaca dan meningkatkan pengetahuan sangat ditekankan, adapun dalil yang mendukung hal tersebut:

A. Surah Al-Alaq

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!.

Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya" (QS. Al Alaq, 96:1-5).

Ayat ini berisi perintah pertama Allah kepada Nabi Muhammad SAW, yang dimulai dengan kata "Iqra" (bacalah). Ini menunjukkan bahwa membaca adalah langkah awal dalam mendapatkan ilmu dan pengetahuan (S. Lubis, 2019).

Surah Al-Alaq ayat 1-5, yang dimulai dengan perintah "Iqra" (bacalah), menggarisbawahi pentingnya membaca sebagai kunci untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan dalam Islam. Allah SWT menyatakan bahwa ilmu adalah cahaya yang akan membimbing umat manusia menuju kebenaran dan kemajuan. Ayat ini menunjukkan betapa besar keutamaan belajar dan mencari ilmu, yang menjadi landasan dalam pengembangan diri dan kehidupan yang lebih baik. Dalam konteks ini, media seperti *leaflet* dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan, yang mudah diakses oleh masyarakat luas. *Leaflet*, sebagai media informatif yang praktis dan jelas, sejalan dengan ajaran Al-Alaq yang mendorong umat untuk terus membaca dan menggali pengetahuan, agar dapat meningkatkan kualitas hidup serta menjaga kesehatan sesuai dengan tuntunan Islam.

B. Hadis Riwayat Muslim:

Dalam hadis lain, Nabi Muhammad SAW bersabda: *"Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga."* (Sahih Muslim).

Ini menunjukkan bahwa Allah mempermudah jalan bagi mereka yang berusaha mendapatkan pengetahuan, yang dapat dilakukan melalui berbagai media, termasuk *leaflet* (Musa, 2019). Islam sangat menghargai usaha dalam mencari ilmu, seperti hadis diatas. adis ini menunjukkan bahwa ilmu bukan hanya untuk kecerdasan semata, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan abadi di akhirat. Dengan membaca, kita dapat menambah pengetahuan tentang banyak hal, termasuk nilai-nilai agama, etika, dan pedoman hidup yang membawa kita pada kebaikan. Membaca berbagai sumber yang bermanfaat, misalnya dari media *leaflet* merupakan bagian dari upaya menempuh jalan ilmu yang diridhai Allah.

2. Dalil Al Quran tentang Media Leaflet

Media media leaflet sebagai alat menyampaikan pesan atau informasi berkaitan dengan prinsip dakwah yang ada di ajaran agama Islam. Hal ini dijelaskan dalam ayat Al Quran dalam surah An Nahl sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya

Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk” (QS. An Nahl, 16:125).

Leaflet sebagai media dakwah untuk menyebarkan informasi adalah media yang tepat dimana bisa memuat dan menyampaikan pesan dari berbagai topik, misalnya ilmu pengetahuan. Hal ini juga sejalan dengan media leaflet sebagai media yang menyampaikan ilmu pengetahuan tentang dismenore atau nyeri haid. Dengan menggunakan media leaflet kita dapat menyampaikan pesan-pesan positif yang bermanfaat.

Dalam ayat tersebut menjadi landasan kokoh dalam penyebaran informasi kesehatan, khususnya mengenai dismenore. Ayat ini menggarisbawahi pentingnya menyampaikan pesan dengan hikmah dan cara yang baik. Dalam konteks dismenore, leaflet mampu mewujudkan hal tersebut. Dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, leaflet dapat menepis mitos dan stigma negatif seputar nyeri haid. Selain itu, penyampaian solusi yang beragam, baik secara medis maupun alami, memberikan pilihan bagi setiap individu untuk mengatasi masalahnya. Dengan demikian, leaflet tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memberikan harapan dan dukungan bagi perempuan yang mengalaminya.

Lebih dari sekadar penyebaran informasi, leaflet tentang dismenore juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup perempuan. Dengan memahami penyebab dan cara mengatasi dismenore, perempuan dapat lebih percaya diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Selain itu, leaflet juga dapat menjadi sarana edukasi bagi masyarakat luas, sehingga tercipta lingkungan yang lebih suportif bagi perempuan yang mengalami nyeri haid. Dengan demikian,

leaflet tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

3. Perspektif Islami dalam Menghadapi *Dismenore*

Dalam perspektif Islam, menjaga kesehatan dan merawat tubuh adalah bagian dari amanah yang harus dijaga dengan baik, termasuk dalam menghadapi *dismenore* atau nyeri haid. Islam mengajarkan bahwa setiap kesulitan yang dialami, termasuk rasa sakit fisik, adalah bentuk ujian yang dapat mendekatkan kita kepada Allah SWT jika dihadapi dengan sabar dan tawakal. Selain itu, Islam juga menganjurkan umatnya untuk mencari pengobatan dan menjaga kesehatan dengan cara-cara yang halal dan baik. Hal ini selaras dengan ayat Al Quran dalam surah At Taubah ayat 9:51 sebagai berikut:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ٥١

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal. (QS. At Taubah, 9:51)

Ayat Surah At-Tawbah ayat 51 yang berbicara tentang tawakal kepada Allah SWT dalam menghadapi segala ujian hidup, termasuk rasa sakit, sangat relevan dengan penggunaan media *leaflet* untuk meningkatkan pengetahuan mengenai *dismenore*. Dalam konteks ini, media *leaflet* dapat menjadi sarana yang efektif untuk memberikan informasi yang bermanfaat mengenai cara mengatasi nyeri haid, baik melalui pengobatan medis maupun pengobatan alami yang disarankan dalam Islam. Meskipun kita berusaha untuk mencari solusi melalui pengetahuan dan ikhtiar, ayat tersebut mengingatkan kita untuk selalu bertawakal kepada Allah setelah berusaha. *Leaflet* yang mengandung informasi ilmiah yang akurat dan

didukung oleh prinsip-prinsip Islami dapat menjadi sumber bacaan yang berguna bagi kaum Muslimah untuk memahami *dismenore*, sekaligus memperkuat keyakinan bahwa setelah usaha, ketenangan hati melalui tawakal kepada Allah akan membawa ketenangan dan kesembuhan. Dengan demikian, media *leaflet* bukan hanya sebagai sarana pengetahuan, tetapi juga sebagai pengingat untuk selalu menggabungkan ikhtiar dengan tawakal kepada Allah.

Selain itu terdapat hadis yang mendukung pernyataan diatas dan termuat dalam riwayat At Tirmidzi sebagai berikut:

"Jika Allah menimpakan suatu musibah kepada hamba-Nya, maka Dia akan memberikan pahala atas sabar dan tawakalnya." (Sahih Al-Tirmidzi)

Hadis ini mengingatkan kita bahwa setiap ujian atau kesulitan yang dialami, seperti nyeri haid (*dismenore*), dapat menjadi sarana untuk memperoleh pahala jika dihadapi dengan kesabaran dan tawakal kepada Allah. Memanfaatkan media *leaflet* untuk menambah pengetahuan tentang cara mengatasi *dismenore* menurut tuntunan Islam merupakan suatu ikhtiar yang baik. Namun, setelah melakukan usaha tersebut, umat Islam diajarkan untuk selalu menyerahkan hasilnya kepada Allah dengan penuh tawakal. Dengan demikian, baik melalui ikhtiar medis maupun dengan memperkuat keimanan, kita dapat menghadapinya dengan hati yang tenang dan penuh harapan akan pertolongan Allah.

4. Meredakan *Dismenore* dengan Pendekatan Terapi Islami

Meredakan *dismenore*, atau nyeri haid, dengan pendekatan terapi Islami tidak hanya melibatkan pengobatan fisik, tetapi juga penguatan spiritual dan mental yang menjadi bagian penting dalam ajaran Islam. Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga kesehatan tubuh sebagai amanah dari Allah SWT, dan memberikan

pedoman untuk merawat tubuh dengan cara yang sesuai dengan syariat. Beberapa terapi yang dapat dilakukan sesuai dengan ajaran Islam untuk meredakan *dismenore* antara lain:

A. Doa dan Bertawakal kepada Allah

Islam mengajarkan umatnya untuk bersabar dan bertawakal kepada Allah SWT dalam menghadapi segala ujian, termasuk nyeri haid. Berdoa kepada Allah, memohon agar diberikan kesembuhan dan kekuatan untuk menghadapi rasa sakit, adalah bagian dari ikhtiar spiritual yang penting. Sebagai contoh, doa seperti "*Ya Allah, hilangkanlah rasa sakit ini dan berikanlah kesembuhan*" dapat dipanjatkan dengan keyakinan penuh bahwa hanya Allah yang dapat memberikan kesembuhan.

B. Zikir dan Membaca Al Quran

Berzikir dan membaca ayat-ayat Al-Quran dapat memberikan ketenangan hati dan mengurangi rasa cemas atau stres yang mungkin memperburuk nyeri haid. Mengingat Allah melalui zikir seperti "*La hawla wa la quwwata illa billah*" (Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah) dapat memberikan ketenangan batin yang sangat membantu dalam mengatasi rasa sakit.

C. Mengonsumsi Makanan Halal dan Sehat

Islam sangat menekankan pentingnya menjaga pola makan yang sehat dan bergizi. Mengonsumsi makanan yang mengandung nutrisi yang baik, seperti buah-buahan, sayuran, dan makanan yang kaya akan magnesium atau vitamin B, merupakan salah satu cara untuk menjaga kesehatan dan meredakan gejala *dismenore*. Bahkan, dalam Islam ada anjuran untuk menghindari makanan yang bisa memperburuk kondisi tubuh, seperti makanan yang berlemak tinggi atau terlalu pedas.

D. Menggunakan Terapi Tradisional yang Halal

Islam memperbolehkan penggunaan obat-obatan konvensional yang sesuai dengan syariat. Ketidaknyamanan saat menstruasi dapat diatasi, misalnya, dengan menggunakan obat-obatan herbal yang sudah dikenal dalam budaya Islam, termasuk daun sirih atau jahe. Terapi alami ini tidak hanya bermanfaat secara fisik, tetapi juga sesuai dengan prinsip Islam yang mendorong umatnya untuk mencari solusi yang sehat dan alami.

E. Menjaga Keseimbangan antara Ibadah dan Istirahat

Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam hidup, termasuk saat mengalami nyeri haid. Mengatur waktu istirahat yang cukup adalah bentuk usaha menjaga tubuh agar tetap sehat. Pada saat nyeri haid, wanita juga dianjurkan untuk tetap melaksanakan ibadah dengan tenang, tetapi tanpa memaksakan diri. Menjaga tubuh dengan baik dan memberi kesempatan untuk istirahat adalah cara yang selaras dengan ajaran Islam dalam merawat tubuh yang sehat.

Dengan menggabungkan ikhtiar fisik melalui terapi alami dan pengobatan yang sesuai dengan prinsip Islam, serta memperkuat aspek spiritual melalui doa dan tawakal, terapi Islami untuk *dismenore* memberikan pendekatan yang menyeluruh dan seimbang antara tubuh dan jiwa. Media *leaflet* berfungsi sebagai alat yang efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan. Mengacu pada ajaran Islam yang mendorong pembelajaran dan penyebaran pengetahuan, *leaflet* dapat menjadi sarana yang baik untuk memperluas pengetahuan masyarakat tentang isu kesehatan tertentu, seperti *dismenore*.

Penggunaan *leaflet* sebagai media promosi kesehatan sejalan dengan prinsip-prinsip dalam Islam yang mendorong pembelajaran. *Leaflet* dapat dirancang dengan cara yang menarik dan informatif, sehingga mendorong pembaca untuk lebih memahami topik kesehatan. Dengan cara ini, *leaflet* tidak hanya menyebarkan informasi tetapi juga berfungsi sebagai alat pendidikan yang mengajak pembaca untuk memikirkan dan memahami lebih dalam mengenai kesehatan mereka.

Sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, kita dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang masalah kesehatan dengan menggabungkan ajaran Al-Qur'an tentang nilai pendidikan dan membaca ke dalam inisiatif promosi kesehatan yang menggunakan media selebaran. Dengan demikian, penggunaan *leaflet* sebagai media promosi kesehatan tidak hanya membantu dalam penyebaran informasi, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengutamakan pendidikan dan pengetahuan. Ini adalah langkah yang baik untuk meningkatkan kesadaran kesehatan di masyarakat, serta memenuhi perintah Allah dan Nabi Muhammad SAW untuk terus mencari ilmu dan berbagi pengetahuan.

5. Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Agama

Adapun implikasi yang dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini:

A. Menjaga Kesehatan sebagai Bentuk Ibadah

Islam sangat menekankan pentingnya menjaga kesehatan. Hadits Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa "Sehat itu lebih baik daripada sakit" menunjukkan bahwa menjaga kesehatan tubuh adalah bagian dari ibadah. Dengan meningkatkan pengetahuan tentang dismenore melalui media *leaflet*, penelitian ini membantu para siswi untuk lebih memahami bagaimana cara menjaga kesehatan

tubuh mereka, sehingga secara tidak langsung telah mendekatkan mereka pada nilai-nilai keislaman.

B. Kewajiban Mencari Ilmu

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk terus belajar dan mencari ilmu. Dengan meningkatkan pengetahuan tentang dismenore, para siswi telah menjalankan perintah agama untuk mencari ilmu yang bermanfaat. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi ini dapat membantu mereka dalam menjaga kebersihan diri, menjaga hubungan yang sehat dengan tubuh mereka, dan mengambil keputusan yang bijak terkait kesehatan mereka.

C. Peduli Terhadap Sesama

Dalam Islam, konsep ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama muslim) sangat ditekankan. Dengan meningkatkan kesadaran tentang dismenore, para siswi dapat lebih memahami kondisi yang dialami oleh teman-temannya yang mengalami menstruasi yang sakit. Hal ini dapat mendorong mereka untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain.

Penelitian ini memiliki implikasi yang sangat positif terhadap pendidikan agama Islam. Dengan meningkatkan pengetahuan tentang dismenore, penelitian ini tidak hanya membantu para siswi dalam menjaga kesehatan fisik mereka, tetapi juga membantu mereka dalam memahami nilai-nilai agama yang lebih luas.